



Implementasi Program Muhadatsah dalam Meningkatkan Maharah Al-Kalam

Nurul Al-Azmi^{*1}, Salamun²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Indonesia

E-mail: nurulalazmi0@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-09	<p>This research aims to describe the process of implementing the muhadatsah program, and the problems in the process of implementing the muhadatsah program and their solutions. The type of research used is qualitative research, set at Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. The subjects in this research were Arabic language teachers or the language division team and students at Insan Mulia Boarding School Pringsewu. The qualitative data analysis method uses descriptive methods, namely describing and analyzing all the things that are the focus of the research. The results of this research show that (1) The implementation process of the muhadatsah program is quite good, with initial activities, core activities and final activities. Evaluation of muhadatsah learning is carried out by evaluating the learning process and evaluating learning outcomes per semester (2) The problems in the muhadatsah learning process are the lack of interest and motivation of students in learning Arabic, problems between Arabic language teachers and Islamic boarding school rules, the use of monotonous methods, the time is too short and the media is still not supportive (3) The solutions taken to deal with the problems of muhadatsah learning are providing motivation to students and giving punishment to students who do not memorize and do not use Arabic during activities, providing achievements in the field of Arabic, holding other programs that support muhadatsah learning, updating methods so that learning becomes better.</p>
Keywords: <i>Muhadatsah;</i> <i>Arabic.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-09	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program <i>muhadatsah</i> di Insan Mulia Boarding School Pringsewu, dan problematika dalam proses pelaksanaan program <i>muhadatsah</i> beserta solusinya di Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan latar di Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Arab atau tim divisi bahasa dan santri di Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Metode analisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses implementasi program <i>muhadatsah</i> cukup baik, dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Evaluasi pembelajaran <i>muhadatsah</i> dilakukan dengan cara evaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar per semester (2) Adapun problematika dalam proses pembelajaran <i>muhadatsah</i> yaitu kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab, problem antara guru bahasa Arab dengan aturan pesantren, penggunaan metode yang monoton, waktu yang terlalu singkat dan media masih kurang mendukung (3) Adapun solusi yang dilakukan dalam menghadapi problematika pembelajaran <i>muhadatsah</i> yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak menghafal dan tidak menggunakan bahasa Arab ketika kegiatan, memberikan prestasi pada bidang bahasa Arab, mengadakan program lain yang menopang pembelajaran <i>muhadatsah</i>, memperbaiki metode supaya pembelajaran menjadi lebih baik.</p>
Kata kunci: <i>Muhadatsah;</i> <i>Bahasa Arab.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu hal yang dinilai sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab, dengan menggunakan bahasa itulah manusia mampu berkomunikasi dan menyampaikan apa yang menjadi gagasan serta isi dari

fikirannya (Ulin Nuha, 2016: 21). Dalam kehidupan di dunia ini terdapat berbagai macam bahasa yang salah satunya yaitu bahasa Arab, bahasa Arab ialah bahasa terbesar jika dilihat dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa semitik (Ulin Nuha, 2016: 26). Bahasa semitik

atau biasa disebut semit merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang atau bangsa yang tinggal disekitar Sungai Tigris dan Eufrat, dataran Syiria dan Jazirah Arabiya, seperti bahasa Finisia, Assyiria, Ibrani, Arabia, Suryania, dan Babilonia (Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, 2008: 7).

Pentingnya bahasa dikarenakan bahasa menjadi salah satu bahkan satu satunya alat komunikasi yang jelas. Selain itu bahasa juga menjadi salah satu ciri sebuah bangsa, dan bahasa arab menjadi bahasa yang paling banyak penuturnya karena dinilai bahasa yang cukup tua. Menurut Abdul Mu'in bahwa bahasa Arab dipelajari dengan dua alasan. Pertama karena bahasa arab merupakan bahasa komunikasi yang wajib kita pelajari apabila kita ingin bergaul atau bersua dengan pengguna bahasa tersebut. Kedua karena bahasa arab merupakan bahasa agama yang mengharuskan pemeluk agamanya untuk mempelajarinya atau minimal untuk menyempurnakan amal ibadahnya, sebab kitab sucinya yang berbahasa Arab (Abdul Mu'in 2014). Dari pendapat Abdul Mu'in diatas dapat dilihat bahwa bahasa arab merupakan salah satu bahasa agama, yang mana seorang pemeluk harus bisa menguasai bahasa tersebut karena kaitannya dengan kesempurnaan ibadah, apabila orang tersebut memahami bahasa agamanya maka interaksi dengan Tuhan melalui do'a-doa'a akan lebih terasa dan lebih fokus.

Mempelajari bahasa asing ialah salah satu hal yang penting dan perlu, karena hal ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman, khususnya bahasa Arab. Orang-orang terdahulu belajar bahasa Arab di Indonesia mulai dari awal masuknya Islam sampai sekarang, akan tetapi hasilnya masih dibawah rata-rata dan belum memuaskan dalam hal keterampilan berbahasa (Akhmad Sangid, Mohammad Muhib, 2018: 3). Bahasa Arab, dapat diartikan sebagai bahasa yang mula-mula berasal, tumbuh, dan berkembang di negara-negara Arab kawasan Timur-Tengah. Dari satu segi, Bahasa Arab itu memang merupakan bahasa agama, bahasa persatuan bagi umat Islam di seluruh dunia. Dengan bahasa inilah Al-Qur'an kitab suci umat Islam diturunkan, dan dengannya pula Nabi Muhammad SAW melaksanakan tugas risalahnya kepada umat manusia. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya telah menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa internasional seperti halnya bahasa inggris, sehingga di samping untuk keperluan agama Bahasa Arab juga dapat dipakai

sebagai media komunikasi dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Penjelasan tersebut sekaligus telah membantah sementara anggapan yang mengatakan bahwa Bahasa Arab semata-mata untuk keperluan berdo'a, mengerjakan shalat, mengaji Al-Qur'an. Ternyata, keadaan sesungguhnya jauh lebih luas dari anggapan tersebut (Aulia Rahman, 2021: 83).

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan tersebut adalah metode dalam pembelajaran bahasa Arab bagi setiap guru khususnya guru bahasa Arab. Menurut Effendy (2009:40) ada beberapa metode pengajaran bahasa Arab diantaranya yaitu: (1) Metode Gramatika Terjemah, dengan metode ini didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar, (2) Metode Langsung, dengan metode ini proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, (3) Metode Membaca, dengan metode ini bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing, Banyaknya metode dalam pengajaran bahasa Arab juga menuntut kecerdasan setiap guru untuk memahami aspek yang berkaitan dengan hasil pembelajaran yaitu dengan menciptakan teknik-teknik baru dalam pembelajaran bahasa Arab agar siswa menjadi lebih aktif, terampil, mampu menguasai, dan mahir dalam bahasa Arab.

Bahasa arab sendiri mempunyai keistimewaan dibanding dengan bahasa lain, itu dikarenakan nilai sastra yang bermutu tinggi dan bagi mereka yang mempelajarinya juga bukan suatu hal yang bisa dikatakan mudah, serta bahasa arab juga ditakdirkan sebagai bahasa Al-Qur'an yang mengkomunikasikan kalam Allah. Selain itu, didalamnya terdapat uslub bahasa yang mengagumkan bagi manusia dan tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya (Nandang Sarip Hidayat, 2021: 2). Bahasa Arab merupakan salah satu diantara mata pelajaran wajib yang dipelajari di sekolah agama tingkat menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah). Mata pelajaran ini menjadi ciri khas tersendiri di lembaga keagamaan baik yang bersifat madrasah maupun ma'had. Adapun kompetensi lulusan bahasa Arab yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor: 165 Tahun 2014 ada 4 hal, yaitu kemampuan dari segi

maharah al-istima' (keterampilan menyimak), maharah al-kalam (keterampilan berbicara), maharah al-qira'ah (keterampilan membaca), dan maharah al-kitabah (keterampilan menulis).

Kemahiran berbahasa Arab merupakan salah satu jenis kemampuan yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah salah satu sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang Arab dan memahami buku, sejarah, budaya atau kitab-kitab yang berbahasa Arab. Maka perlu dilakukan pengoptimalan belajar dan mengajar bahasa Arab di dalam instansi pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal. Untuk itu, upaya-upaya pengoptimalan kegiatan belajar dan mengajar sangat tepat untuk dilakukan demi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu transformasi ilmu, sikap mental dan perilaku kebahasaan Arab yang diharapkan dapat dilakukan secara profesional serta berorientasi kepada tujuan tertentu. Tujuan bahasa Arab dapat direalisasikan secara efektif jika dilandasi oleh visi, misi dan orientasi yang jelas terhadap prosedur yang dilakukan berlandaskan strategi, pendekatan dan metode yang tepat dan relevan sehingga menghasilkan out put yang optimal dan memutuskan, baik bagi peserta didik, guru maupun lembaga pendidikan dan masyarakat luas (Khafid Pambudi, 2014: 9).

Insan Mulia Boarding School Pringsewu adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan kemahiran berbahasa Arab sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan dasar yang harus disukseskan untuk bisa dikuasai sebagai keterampilan dan kemampuan dasar santri, yaitu keterampilan menyimak (maharah al-istima'), keterampilan berbicara atau bercakap (maharah al-kalam), keterampilan membaca (maharah al-qira'ah), dan keterampilan menulis (maharah al-kitabah). Untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan tersebut, maka pendidik atau guru bahasa Arab tentu harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Realitas pada hari ini adalah dari keempat keterampilan tersebut, yang hanya dominan berkembang serta diasah oleh para guru bahasa Arab adalah pada keterampilan reseptif (membaca dan menulis) saja dibandingkan dengan keterampilan aktif (mendengar dan

berbicara). Dari keempat keterampilan tersebut, yang menjadi permasalahan utama adalah lemahnya siswa terhadap keterampilan berbicara (maharah kalam). Banyak siswa yang mengalami kesulitan berbicara baik dalam situasi non formal maupun formal. Saat berbicara di depan kelas misalnya, siswa terlihat gugup untuk berbicara bahasa arab sehingga mengakibatkan pengucapan bahasa arab tidak jelas, intonasi yang monoton, dan bahasa yang kurang komunikatif. Hal-hal seperti itulah yang menjadikan rendahnya keterampilan berbicara siswa (Mahmud Basri & Hamzah, 2020: 25).

Maharah al-kalam merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Maharah kalam merupakan suatu keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. Dalam memulai latihan berbicara, terlebih dahulu harus didasari oleh kemampuan mendengar, kemampuan penguasaan kosa kata (mufradat) dan juga keberanian mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya (Mahmud Ali Muhammad Syarabiy, 2011: 179).

Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang dilakukan secara integral. Namun saat proses pembelajaran bahasa Arab, ketika para siswa memasuki kelas mereka memiliki pengetahuan, kemampuan dan motivasi yang sangat beragam. Apabila guru masih menggunakan cara pembelajaran yang klasik maka akan tercipta pembelajaran satu arah dari guru ke siswa, hal ini akan membuat pembelajaran bersifat monoton dan kurang efektif. Terlebih lagi materi bahasa Arab didominasi dengan tampilan peranan guru yang cenderung hanya menjelaskan dan pembelajaran yang berpusat pada buku panduan bahasa Arab. Hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh dan menganggap materi tersebut tidak menarik (Hasria Mujahid & Rahmat R, 2021: 60).

Atas dasar tersebut, maka seorang guru perlu menerapkan strategi atau suatu program pembelajaran untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini Insan Mulia Boarding School Pringsewu menerapkan program muhadatsah, dengan adanya program ini diharapkan para santri mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab mereka.

Muhadatsah menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Yaitu menukar pikiran atau pendapat antara dua orang atau lebih. Dalam pembelajaran bahasa Arab, muhadatsah merupakan salah satu cara agar peserta didik mampu bercakap-cakap (berbicara) sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi program pembelajaran muhadatsah merupakan salah satu program untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab peserta didik dengan konsep memberikan kosakata yang berkaitan dengan percakapan sehari-hari untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam keseharian mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab di Insan Mulia Boarding School Pringsewu Ustadz Daiman Abada, diketahui bahwa kepercayaan diri dan keberanian santri dalam praktik berbicara bahasa Arab masih rendah. Kebanyakan santri takut melakukan kesalahan dalam berbicara dan malu jika ditertawakan teman-temannya. Kepercayaan diri dan keberanian tampil untuk berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun. Terlebih berbicara bahasa Arab yang tentunya memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif. Perasaan tidak percaya diri dan ketakutan yang dialami santri ini disebabkan karena banyak santri yang beranggapan bahwa bahasa Arab rumit dan sulit dipahami, yang menjadikan santri tertekan ketika mengikuti pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan merasa tidak nyaman. Sehingga santri juga enggan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan lebih memilih diam dan mendengarkan.

Maka dari itu meskipun terdapat problematika dalam menerapkan program muhadatsah di Insan Mulia Boarding School Pringsewu ini para guru tidak menyerah sampai di sini saja, mereka selalu melakukan upaya-upaya untuk dapat menangani problematika yang ada agar tetap dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab para peserta didik, tutur kepala asrama Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Menurut hasil observasi awal peneliti ditemukan bahwa kegiatan muhadatsah yang diimplementasikan oleh guru bahasa Arab terhadap santri yaitu dengan cara menerapkan kegiatan berupa percakapan bahasa Arab dalam kegiatan *Muhadhoroh*. Percakapan tersebut akan diawasi dan bimbing langsung oleh para musyrif yang tergabung dalam divisi bahasa. Mereka akan membagikan materi yang akan dihafalkan oleh

santri yang kemudian nanti akan dipraktekkan langsung di depan para guru bahasa Arab tersebut.

Dari uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi program pembelajaran muhadatsah dalam meningkatkan *Maharah Al-Kalam* di Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para santri agar program muhadatsah bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus (Abigail Soesana, dkk, 2023: 1).

Teknik pengumpulan data pada peneliti ini menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, serta metode dokumentasi yang akan diolah atau dianalisis menggunakan teknik analisis data yang ada. Adapun analisis data yang diterapkan peneliti dalam penelitian implementasi program muhadatsah dalam meningkatkan *maharah al-kalam* di Insan Mulia Boarding School Pringsewu menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model dari Miles dan Huberman (1984) (Sugiyono 2014: 245). Adapun pada model ini dapat dimahaminya bahwa ada tiga tahapan yang dilalui dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Insan Mulia Boarding School Pringsewu

Insan Mulia Boarding School (IMBOS) Pringsewu berdiri sejak 2017 dengan unit Pendidikan yang didirikan pertama kali adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam terpadu IMBOS. Hadir berperan memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan dalam upaya menyiapkan masa depan generasi bangsa melalui konsep integrasi ilmu untuk melahirkan generasi yang "cendekiawan Qur'ani". Beralamat di Jalan Hiu Latsitarda Rt/Rw 007/001 Desa Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten

Pringsewu, Insan Mulia Boarding School Pringsewu telah mendapatkan apresiasi positif dan dukungan sebagian besar masyarakat, terutama Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung pada umumnya. Suatu keniscayaan jika Insan Mulia Boarding School Pringsewu berusaha mencetak generasi yang seimbang antara ilmu agama dan IPTEK kedepannya.

Program Sekolah yang diterapkan adalah program sekolah berasrama/boarding (Sistem Pesantren) dengan pendidikan terpadu yang menerapkan proses pendidikan terpadu yang terintegrasi dengan nilai keislaman, sedangkan program pengajarannya mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dengan menambahkan sentuhan khas SIT. Pembinaan rutin santri disusun berdasarkan kurikulum SIT, dengan pendalaman materi keagamaan dan Pembiasaan positif. Insan Mulia Boarding School Pringsewu juga memiliki program non formal yang cukup diunggulkan yaitu tahfidz Al-Qur'an. Pembelajaran tahfidz menjadi salah satu daya tarik santri untuk mondok di Insan Mulia Boarding School Pringsewu karena beberapa prestasinya yang cukup membanggakan, baik itu di kancah kecamatan maupun kabupaten. Program tahfidz ini dibimbing langsung oleh musyrif dan musyrifah yang profesional dan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tahsin dan tahfidz. Selain membimbing di bidang tahsin dan tahfidz, musyrif dan musyrifah juga bertanggung jawab terhadap keseharian, akhlak dan menjamin kenyamanan para santri.

B. Proses Pelaksanaan Program Muhadatsah di Insan Mulia Boarding School Pringsewu

Insan Mulia Boarding School Pringsewu adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis asrama dengan pola pendidikan pesantren. Dimana setiap santri yang bersekolah formal disana maka harus mukim atau tinggal di asrama yang telah disediakan. Salah satu kegiatan yang ada di pesantren tersebut adalah penguasaan bahasa Arab. Ada beberapa program yang diadakan guna membentuk santri yang mampu berbahasa arab, tidak hanya pembelajaran di kelas tetapi di asrama pun diadakan program-program bahasa arab seperti *muhadatsah*, *muhadhoroh*, dan pemberian *mufrodat*. Dalam penerapan proses program *muhadatsah* biasanya para guru yang di Insan Mulia terkelompok dalam

organisasi divisi bahasa biasanya tidak menggunakan RPP tetapi hanya mengandalkan benda-benda atau kosakata yang ada disekitar lingkungan sekolah atau yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tertentu.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa implementasi program muhadatsah dalam meningkatkan maharah al-kalam di Insan Mulia Boarding School Pringsewu dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Program muhadatsah dilaksanakan pada hari sabtu jam 05:30 atau setelah shalat subuh yang diampu oleh tim divisi bahasa, dengan Ustadz Daiman Abada selaku ketua tim divisi bahasa tersebut. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ustadz Daiman Abada bahwa program muhadatsah dibuka dengan guru atau musyrif mengucapkan salam kemudian mengajak para santri berdo'a. Setelah berdo'a bersama kemudian para santri dibagi menjadi beberapa bagian dan menempati tempat yang sudah diarahkan oleh musyrif dari tim divisi bahasa dan masing-masing kelompok akan diampu oleh satu guru. Setelah dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian para guru atau musyrif tim divisi bahasa akan merelaksasikan tentang pemberian *mufrodat* dan *muhadatsah* di pertemuan sebelumnya.

2. Kegiatan Inti Muhadatsah

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan ustadz Daiman Abada mengucapkan kosakata baru kemudian para santri diperintahkan untuk menirukan kosakata tersebut secara bersamaan dan berulang-ulang dengan suara yang lantang sampai mereka hafal dengan kosakata yang baru diberikan kemudian menanyakan arti dari kosakata tersebut apabila tidak ada yang mengerti arti dari kata tersebut maka barulah Ustadz Daiman Abada menjelaskan kata tersebut menggunakan catatan yang sudah disediakan atau menggunakan kalimat yang mudah dipahami kemudian para peserta didik diberi kesempatan untuk mengartikan kata tersebut apabila tidak ada yang mengerti maka barulah Ustadz Daiman Abada memberitahukan makna dari kata tersebut. Setelah peserta didik mengetahui dan paham arti dari kosakata yang diberikan selanjutnya

mereka diminta untuk mengulangi kata tersebut beserta dengan artinya. Dan apabila masih ada waktu santri diberi kesempatan untuk mencoba membuat kalimat dari kata yang telah diberikan kemudian mengoreksinya secara bersamaan untuk mengetahui kesalahan dan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru diberikan.

Setelah semua faham dengan kosa kata tersebut beserta artinya baru Ustadz Daiman Abada menuliskan kosa kata tersebut ke papan tulis dan santri pun ikut menulis apa yang ada di papan tulis. Setelah menulis kemudian santri akan diajak untuk membaca kembali apa yang mereka tulis sehingga mereka tidak hanya mampu mengucapkan tapi mengerti dan faham akan kaidah penulisannya. Setelah itu Ustadz Daiman akan mengecek tulisan dari semua santri yang ada di kelompoknya, mulai dari kaidah penulisannya sampai kerapian dan mengecek benar atau salah apa yang sudah ditulis oleh para santri.

3. Kegiatan Penutup Muhadatsah

Untuk kegiatan akhir atau penutup Ustadz Daiman Abada akan menguji pemahaman para santri dengan cara meminta santrinya untuk membacakan kalimat yang telah dibuat, menerjemahkan arti kata yang disebutkan Ustadz Daiman Abada atau menyebutkan kosakata bahasa Arab yang baru diberikan tanpa melihat catatan. Setelah selesai semua Ustadz Daiman Abada akan menjelaskan kesimpulan serta mengoreksi apabila ada kesalahan pada saat tes akhir tadi. Setelah semua santri benar-benar paham dan mengerti kesalahan masing-masing selanjutnya para santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesulitan dan perasaan yang mereka alami selama proses kegiatan muhadatsah.

Kemudian mereka diingatkan untuk tetap menghafalkan dan memahami kosakata tersebut serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari atau minimal dalam lingkungan Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Setelah proses penyampaian materi selesai dan santri sudah mengerti maka Ustadz Daiman Abada akan memberikan motivasi agar selalu semangat dalam belajar bahasa Arab,

setelah itu kegiatan ditutup dengan membaca do'a dan salam penutup.

4. Evaluasi Program Muhadatsah

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi seorang pendidik dapat mengetahui tingkat efektivitas dari program pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Kegiatan tersebut juga dapat menunjukkan tingkat keberhasilan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Informasi dari evaluasi pembelajaran tersebut menjadi dasar bagi seorang pendidik dalam mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang telah disusun tersebut perlu diperbaiki atau tidak.

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Daiman Abada dalam program muhadatsah evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses belajar ialah penilaian guru terhadap sikap dan keaktifan para peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu seperti, hafalan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

C. Problematika dalam Proses Implementasi Program Muhadatsah di Insan Mulia Boarding School Pringsewu

Dalam sebuah pembelajaran tentunya terjadi sebuah problem yang menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar, dimana jika problem tersebut dibiarkan maka dampak buruk yang diterima akan semakin bertambah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap Kepala Asrama, Musyrif Tim Divisi Bahasa, dan Santri menemukan bahwa problematika yang terjadi ketika implementasi program *muhadatsah* adalah sebagai berikut:

1. Problem yang Berkaitan Dengan Peserta Didik

Latar belakang para santri tentunya berbeda-beda, ada yang berasal dari sekolah negeri, ada yang berasal dari SD IT/SMP IT dan ada pula yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Aliyah, untuk santri di Insan Mulia Boarding School Pringsewu sendiri mencakup semua

itu, dengan latar belakang yang berbeda ini ternyata ditemukan masih banyak santri yang kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Meskipun latar belakang mereka yang berbeda-beda, akan tetapi setelah diteliti ternyata sekitar 65% santri di Insan Mulia Boarding School Pringsewu pernah belajar bahasa Arab dan kebanyakan dari mereka pernah mempelajarinya ketika di TPA bagi yang bersekolah di sekolah negeri atau di kelas bagi yang berasal dari SD IT/SMP IT dan Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Aliyah.

Meskipun begitu, kurangnya minat dan motivasi yang kuat dalam diri merekalah yang menjadi problem dalam pembelajaran *muhadatsah* ini. Mereka menganggap bahasa Arab tidak terlalu penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena setelah kembali ke asrama mereka akan kembali menggunakan bahasa Indonesia dan seiring berjalannya waktu akhirnya mereka lupa dengan kosakata bahasa Arab yang sudah diberikan. Ketika kegiatan program *muhadatsah* mereka hanya mengikuti alur saja sehingga mereka belajar dan menghafal kosakata bukan karena keinginan mereka agar pandai berbicara bahasa Arab tetapi hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai peserta didik serta untuk kepentingan pesantren saja seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester, lalu setelah ujian itu berlalu maka mereka akan melupakannya begitu saja.

2. Problem yang Berkaitan Dengan Aturan Pesantren

Program yang baik akan terealisasi dengan baik apabila sistem dan aturan yang ada juga mendukung. Dalam implementasi program *muhadatsah* salah satu problem yang ada tidak sinkronnya aturan yang ada dengan tujuan guru bahasa Arab atau musyrif tim divisi bahasa. Menurut hasil observasi penulis menunjukkan bahwa sistem yang ada tidak menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di pesantren, sehingga kosa kata yang sudah diajarkan jarang sekali untuk bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan diadakannya program *muhadatsah* di Insan Mulia Boarding School Pringsewu, dimana para guru dari

tim bahasa ingin para santrinya pandai dan lugas dalam berbahasa Arab.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Daiman Abada menunjukkan bahwa dari yayasan sendiri tidak pernah mewajibkan santri berbahasa Arab mereka menganggap bahasa Arab adalah sebagai pelengkap program pembelajaran yang ada di pesantren. Padahal jika ditinjau sebagian besar pesantren-pesantren modern sudah mengaktifkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan di Insan Mulia Boarding School Pringsewu masih belum menerapkan itu dikarenakan fokus santri yang ada disana adalah menghafal Al-Qur'an. Kendati demikian ternyata bahasa Arab harus tetap diajarkan melalui program *muhadatsah* ini.

3. Problem yang Berkaitan Dengan Metode

Implementasi program *muhadatsah* di Insan Mulia Boarding School Pringsewu sudah berjalan cukup lama sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran *muhadatsah* disini masih monoton dimana pengajar berdiri di depan menyampaikan kalimat kemudian peserta didik yang lainnya menirukan dan menghafal kalimat tersebut lalu mereka mencatatnya, dan seperti itulah yang dilakukan setiap kali *muhadatsah* berlangsung, sehingga peserta didik merasa jenuh dan tidak semangat dalam mengikuti *muhadatsah*. Maka dapat dilihat, jika metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran monoton maka akan menyebabkan kejenuhan pada peserta didik. Jika sudah jenuh maka apa yang diajarkan akan susah untuk dipahami apalagi diaplikasikan. Tetapi apabila sebuah pembelajaran itu menyenangkan tentu akan mudah dipahami dan akan selalu diingat dalam pikiran peserta didik. Apalagi mengingat pembelajaran *muhadatsah* merupakan kegiatan pembuka sebelum melakukan kegiatan belajar yang lain pada setiap hari Sabtu, apabila diawal pembuka sudah tidak semangat tidak menutup kemungkinan untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya pun akan merasa tidak semangat.

Jadi sangat penting bagi seorang guru untuk benar-benar menguasai materi, kelas, dan metode untuk menciptakan sebuah strategi yang tepat dalam sebuah pembelajaran, karena tanggung jawab

untuk mencerdaskan anak bangsa ada pada diri seorang guru. Semua mata pelajaran tentunya dapat dimasukkan berbagai metode yang menyenangkan agar pelajaran tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para peserta didik, namun bukan hanya dengan metode menyenangkan saja akan tetapi diikuti dengan semangat pengajar dalam mencerdaskan anak bangsa.

4. Problem yang Berkaitan Dengan Waktu

Waktu menjadi salah satu hal terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, waktu yang terlalu lama dalam sebuah pembelajaran tentunya kurang baik, namun sebaliknya waktu yang begitu singkat juga akan membuat sebuah materi tidak tersampaikan dengan sepenuhnya dan pembelajaran pun menjadi tidak maksimal. Karena untuk mencapai sebuah proses belajar mengajar yang maksimal tentunya harus melalui beberapa proses yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Menurut peneliti tiga komponen ini sangat penting karena saling berkaitan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu waktu sangat penting untuk diperhitungkan agar dapat mencakup tiga komponen di atas.

Namun apa yang terjadi di Insan Mulia Boarding School Pringsewu justru sebaliknya, waktu untuk program muhadatsah sendiri hanyalah 20-30 menit saja, tentu untuk sebuah pembelajaran bahasa Arab yang merupakan bahasa asing menurut peneliti masih terbilang kurang. Karena dalam belajar bahasa Arab khususnya pada pembelajaran muhadatsah meliputi kemahiran tulis, lisan bahkan hafalan, dan tidak semua peserta didik dapat memahami dan menghafal materi dalam waktu yang singkat, hal tersebut yang menjadikan pembelajaran pada program muhadatsah kurang maksimal. Sebagaimana peneliti lihat pada saat muhadatsah akan dimulai, untuk mengkondisikan agar peserta didik fokus saja membutuhkan waktu kurang lebih 5-10 menit, jadi dengan sisa waktu yang hanya 15-20 menit saja tentunya sangat kurang untuk melaksanakan pembelajaran program *muhadatsah* secara maksimal.

D. Solusi Guru/Tim Divisi Bahasa Insan Mulia Boarding School Pringsewu Dalam Menghadapi Problematika Program Muhadatsah

Dalam suatu permasalahan tentu harus ada solusinya, permasalahan dalam pendidikan ibaratkan penyakit, dan solusi ibarat obatnya. Jika suatu penyakit tidak diobati maka penyakit itu akan bertambah parah, begitupun jika suatu permasalahan terjadi dan tidak ditangani sesegera mungkin maka permasalahan akan terus menumpuk. Dalam hal ini peneliti ingin memaparkan beberapa solusi mengenai problematika implementasi muhadatsah di Insan Mulia Boarding School Pringsewu yang disampaikan oleh beberapa guru dari tim divisi bahasa yang telah peneliti rangkum menjadi satu.

1. Solusi Guru dalam Menghadapi Problem yang Berkaitan Dengan Peserta Didik

Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa guru di tim divisi bahasa, bahwasannya latar belakang dan kemampuan setiap peserta didik adalah berbeda-beda, dan tidak semua dari mereka memiliki motivasi yang kuat untuk bisa berbahasa Arab, terkadang masih ada yang minder karena merasa dirinya tidak mampu dibandingkan dengan teman-temannya yang sudah bisa. Sehingga hal tersebut dapat membuat dirinya terpuruk dan tidak memiliki semangat lagi untuk bisa, adapun dari peserta didik yang menganggap bahwa belajar bahasa Arab itu tidak terlalu penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka meremehkan pelajaran bahasa Arab. Dengan begitu menurut beberapa guru yang peneliti wawancara solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan:

- a) Memberikan motivasi belajar kepada para santri.
- b) Memberikan hukuman kepada santri yang tidak mau menghafalkan muhadatsah yang telah dibagikan.
- c) Menganjurkan santri menggunakan bahasa Arab ketika kegiatan muhadatsah berlangsung, walaupun hanya sekata dua kata.

2. Solusi Guru dalam Menghadapi Problem yang Berkaitan Dengan Aturan Pesantren

Aturan pesantren dibuat untuk memudahkan segala sesuatu berjalan sesuai dengan tujuan bersama. Pasti setiap lembaga pendidikan ingin menciptakan

generasi yang baik dan berkualitas dalam bidang apapun itu. Akan tetapi terkadang realita di lapangan terkadang tidak selalu sesuai dengan teori. Pada prakteknya divisi tim bahasa harus membentuk para santri yang mampu berbahasa Arab dengan baik, tetapi pihak yayasan hanya ingin para santri mengetahui bahasa Arab hanya sebagai pelajaran pendamping saja. Ada beberapa solusi untuk mengatasi problem tersebut:

- a) Memberikan pengertian kepada pihak yayasan bahwa bahasa Arab itu salah satu komponen penting dalam dunia pesantren.
 - b) Memberikan kemampuan yang maksimal sehingga dapat membuktikan bahwa santri di Insan Mulia Boarding School Pringsewu bisa lancar berbahasa Arab.
 - c) Menciptakan santri yang berprestasi pada bidang bahasa Arab.
3. Solusi Guru dalam Menghadapi Problem yang Berkaitan Dengan Waktu

Waktu yang efektif menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar, entah di kelas maupun di luar kelas. Karena waktu yang terlalu singkat tidak baik, bias jadi materi tidak tersampaikan kepada peserta didik dengan maksimal karena keterbatasan waktu, namun waktu yang terlalu lama pun juga tidak baik karena akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan, apalagi pembelajarannya tidak disertai metode yang menyenangkan. Untuk ini solusi guru dalam menghadapi problematika mengenai waktu yaitu mengadakan program lain di luar kegiatan belajar mengajar yang menopang muhadatsah, contohnya diadakannya kegiatan muhadhoroh atau pidato dalam bahasa Arab, upacara dalam bahasa Arab, pembacaan pengumuman dalam bahasa Arab dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang bisa membantu peserta didik mengasah kemampuan berbahasanya diluar kegiatan muhadatsah.

4. Solusi Guru dalam Menghadapi Problem yang Berkaitan Dengan Metode

Telah peneliti paparkan di atas bahwasannya metode dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting, karena jika metode menyenangkan maka yang diajarkan pun akan merasa senang, akan

tetapi sebaliknya jika metode yang digunakan monoton maka yang diajarkan pun akan merasa bosan dan jenuh. Seperti yang peneliti lihat dan menurut hasil wawancara muhadatsah berlangsung dengan metode yang sama, sehingga peneliti melihat ada yang bermalasan, ada yang mengobrol sendiri, bahkan ada yang melamun. Menurut Ustadz Daiman Abada dan guru bahasa Arab lainnya yang tergabung dalam divisi bahasa mengatakan bahwa penyampaian materi muhadatsah memang selalu menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan metode yang bermacam-macam, hal ini juga dikarenakan waktu yang terlalu singkat sehingga sulit untuk mengaplikasikan metode lain selain metode ceramah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan problematika pembelajaran bahasa arab di SMP IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu dibagi menjadi dua problem, yaitu problem dari peserta didik dan problem dari guru, yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penerapan program *muhadatsah* di Insan Mulia Boarding School Pringsewu dilaksanakan pada hari sabtu pagi, yang memiliki alokasi waktu selama 20-30 menit di mulai dari setelah shalat subuh atau lebih tepatnya jam 06: 00 sampai dengan 06.30. Proses implementasi program *muhadatsah* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Serta evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.
2. Problematika yang ditemukan pada saat diterapkannya program *muhadatsah* adalah sabagai berikut, latar belakang peserta didik yang berbeda serta motivasi minat peserta didik yang masih rendah, problem dengan aturan pesantren, dan waktu pelaksanaan *muhadatsah* yang terbilang singkat, serta metode penyampaian yang monoton.
3. Solusi guru dalam menghadapi problematika *muhadatsah* adalah dengan cara memberikan motivasi lebih kepada para santri dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak mau menghafalkan

muhadatsah yang sudah dibagikan dan dianjurkan untuk menggunakan bahasa Arab, mengadakan program lain yang menopang *muhadatsah*, memperbaiki metode agar pembelajaran menjadi lebih baik.

B. Saran

Kepada seluruh santri Insan Mulia Boarding School hendaknya lebih meningkatkan motivasi belajarnya terutama ketika program *muhadatsah*. Santri juga harus mampu mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan dalam program *muhadatsah* minimal pada saat kegiatan berlangsung dan sebaiknya juga dilakukan di lingkungan asrama. Jangan pernah malu untuk mengucapkan bahasa Arab, karena itu akan menghambat perkembangan kemampuan dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Diharapkan para santri bisa lebih fokus ketika program *muhadatsah* sedang berlangsung serta berikan motivasi untuk diri sendiri supaya lebih mudah menguasai *muhadatsah* bahasa Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Abigail S., dkk, (20203). Metodologi Penelitian Kualitatif, Yayasan Kita Menulis, 2023 xiv; 142 hlm; 16 x 23 cm, ISBN: 978-623-342-840-8, Cetakan 1.
- Fuad E. A., (2009), Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Malang: Misykat.
- Hidayat, N. S., (2021), Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 1.
- Machmudah, U., (2008), Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN Malang Press.
- Mahmud, B., dan Hamzah (2020), Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah, Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, Volume. 1, Nomor. 1.
- Mujahid, H., Dan Rahmat R, (2021), Efektivitas Penerapan Metode Hiwar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Hikmat Tuttula Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar, Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, Volume. 2, Nomor. 1.
- Mu'in, A., (2014), Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Marfologi), Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Nuha, U., (2016), Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab, Yogyakarta: DIVA Press.
- Pambudi, K., (2014), Pengaruh Pelaksanaan Praktek Muhadatsah Pagi Terhadap Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur'an Hadist) Siswa di SMP Plus ar-Rahmat Bojonegoro. Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahman, A., (2021), Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan.
- Sugiyono, (2014), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Syarabiy, M. A. M., (2011), Istratijjiyyah Muqtarahah Qaimah 'ala Madkhal al-Taqa'buli al-Lughawiy wa Thalil al-Akhtha' fi Tanmiyah Maharat al-Fahmi al-Istima'iy wal Qira'ah al-jahriyyah wal Kitabah al-Wadhziyyah laday Darisiy al-Lughah al-'Arabiyyah al-Natiqinan bi Ghairiha, Risalah Dukturah. Ma'had al-Dirasat al-Tarbawiyah, Jami'ah al-Qahirah.